

---

## Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus di SLB BC Fadhilah

Nurkhaliza Septiani Suparmas<sup>1</sup>, Iwan Shalahuddin<sup>2</sup>, Indra Maulana<sup>3</sup>

Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

Email: [nurkhaliza21001@mail.unpad.ac.id](mailto:nurkhaliza21001@mail.unpad.ac.id)<sup>1</sup>, [shalahuddin@unpad.ac.id](mailto:shalahuddin@unpad.ac.id)<sup>2</sup>, [indra.maulana@unpad.ac.id](mailto:indra.maulana@unpad.ac.id)<sup>3</sup>

---

### Info Artikel

### Abstract

---

#### Keywords:

*Children with Special Needs, Emotional Development, Parenting Styles*

---

*Parenting styles play a crucial role in influencing the emotional development of children with special needs. The emotional responses of these children vary depending on their specific needs, which can be assessed based on emotional triggers and their reactions to those triggers. Parents must adopt appropriate parenting styles that align with their child's disabilities and conditions to ensure optimal emotional development in the future. This study aims to examine the relationship between parenting styles and the emotional development of children with special needs at SLB BC Fadhilah. This research employs a quantitative method with a descriptive correlational approach. The study sample consists of parents of children with special needs, using a total sampling technique with 40 respondents. Parenting styles were measured using the Parenting Styles and Dimensions Questionnaire, while emotional development was assessed using an emotional development instrument adopted from Khotimah. Univariate analysis revealed that 20% of parents exhibited an authoritarian parenting style, while 80% adopted a democratic parenting style. Regarding emotional development, the majority of children were categorized as having moderate emotional development. The bivariate analysis, conducted using Spearman's test, showed that the correlation value between the democratic parenting style and children's emotional development was 0.248, while the correlation value for the authoritarian parenting style was also 0.248. These results indicate that there is no significant relationship between parenting styles and the emotional development of children with special needs.*

---

### Abstrak

Pola asuh orang tua merupakan hal yang sangat mempengaruhi perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus. Emosional anak berkebutuhan khusus berbeda sesuai dengan jenis kebutuhannya hal ini bisa ditinjau dari pemicu dan cara anak berkebutuhan khusus berespons terhadap pemicu emosi. Orang tua harus menentukan pola asuh yang sesuai dengan hambatan dan kondisi anak berkebutuhan khusus agar menentukan perkembangan emosional anak di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus di SLB BC Fadhilah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Sampel penelitian ini adalah orang tua anak berkebutuhan khusus dengan teknik pengambilan data total sampling sebanyak 40 responden. Pola asuh orang tua diukur dengan menggunakan *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* dan perkembangan emosional diukur menggunakan instrumen perkembangan emosional yang telah diadopsi oleh Khotimah. Hasil analisis *univariat* karakteristik pola asuh otoriter (20%), dan demokratis (80%). Untuk perkembangan emosional didapatkan hasil bahwa perkembangan emosional mayoritas berada pada kategori cukup. Hasil analisis *bivariat* dengan uji *spearman* didapatkan nilai pola asuh orang tua demokratis terhadap perkembangan emosional anak 0.248 dan nilai pola asuh orang tua otoriter terhadap perkembangan anak 0.248 hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional. Tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus.

© 2025 Universitas Ngudi Waluyo

## PENDAHULUAN

Hal paling dinantikan setiap orang tua di dunia adalah seorang anak. Orang tua tentu mengharapkan anak terlahir dengan sempurna tanpa memiliki kekurangan. Anak merupakan anugerah sehingga orang tua tidak bisa menolak kehadiran seorang anak walaupun anak tersebut terlahir dengan kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus dikemukakan Wang et al. (2024) adalah serangkaian kondisi yang dimulai sejak awal dan ditunjukkan oleh perilaku stereotip yang berulang, minat yang terbatas, dan kesulitan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus bertumbuh dan berkembang dengan tidak sesuai dengan anak lainnya (Khairun Nisa et al., 2018). Perhatian dari keluarga, masyarakat dan layanan pendidikan khusus akibat dari kondisi fisik, mental, intelektual, atau emosional tentu sangat diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini tentunya mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

Pola asuh sangat dibutuhkan oleh anak karena anak memiliki hak mendapatkan pengasuhan yang sesuai. Pola asuh mengarah pada hubungan orang tua dan anak. Salah satu wujud terdapat dari pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan dasar (Purniawati, nd). Selain itu, mental anak berkebutuhan khusus juga bergantung pada orang tua seperti cara anak bisa mengungkapkan perasaannya. Peraturan dalam bersosialisasi pun dipengaruhi pola asuh orang tua agar anak dengan kebutuhan khusus dapat hidup selaras dengan lingkungan tempat tinggalnya. Tantangan yang beragam dalam mendukung kebutuhan anak dalam aspek fisik, emosional, dan pendidikan anak akan dihadapi orang tua yang tentunya membutuhkan perhatian dan pendekatan berbeda dibandingkan anak lainnya. Pola asuh tentu berperan terhadap kemampuan anak agar bisa beradaptasi, melatih sikap mandiri, dan mencapai potensi terbaiknya di lingkungan masyarakat. Pola pengasuhan bersifat baik akan berdampak

baik pula terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus, begitu pun jika tidak sesuai maka berkontribusi terhadap perkembangan anak.

Potensi dan karakter dari seorang anak tentu bisa dilihat dari pola asuh orang tua. Menurut Baumrind (1991) terdapat beberapa jenis pola asuh yaitu otoriter (*Authoritarian*) yang menekankan bahwa sikap mengikuti permintaan dan tidak banyak bertanya harus dimiliki oleh anak, demokratis (*Authoritative*) yang cenderung menghadirkan kesempatan untuk mengkomunikasikan segala sesuatu, dan permisif yang menunjukkan bahwa orang tua menghadirkan keterbukaan pada anak untuk melakukan apa pun yang anak sukai, dalam artian tidak memberi batasan (Ayun, 2017).

Gaya pengasuhan orang tua bukan hanya berdampak pada individu setiap anak. Orang tua anak berkebutuhan khusus sering kebingungan dan memiliki perasaan malu terhadap kondisi anaknya, hingga akhirnya menimbulkan rasa rendah diri orang tua ketika berinteraksi dengan orang tua lainnya dan sering merasa memiliki beban berat (Al Alufi & Saifullah, 2023). Orang tua terkadang memberi hukuman karena hukuman menyadarkan anak bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi juga membuat anak bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri (Sholeh, 2019).

Banyak hal yang berkontribusi terhadap gaya pengasuhan orang tua seperti usia, pendidikan, jumlah anak, pekerjaan, dan jenis kelamin anak. Peran orang tua dalam mendampingi belajar anak yaitu orang tua sebagai pendidik, orang tua sebagai motivator, orang tua sebagai panutan, orang tua sebagai sahabat, orang tua sebagai pembimbing (Ikromah et al., 2022). Haryanto et al. (2020) menuturkan semakin tinggi pendidikan maka semakin menentukan tindakan orang tua dalam menghadirkan proses pengasuhan pada anak karena orang tua dibekali pemahaman yang luas dan orang tua menjadi lebih mampu memantau anak ketika bertumbuh dan

berkembang. Pola asuh juga dipengaruhi oleh usia karena orang tua dengan umur muda lebih memenuhi keinginan anaknya. Jenis kelamin turut mempengaruhi pola asuh terhadap anak, Ibu cenderung dekat dan sering berinteraksi dengan anak serta berperan penting untuk merawat, mengamati anak, serta memiliki banyak waktu luang dengan anak.

Anak berkebutuhan khusus dihadapkan dengan tantangan dalam perkembangan emosional. Menurut Blake & Norton (2014) perkembangan emosional pada anak berkaitan dengan ikatan atau *attachment* yang terbentuk antara anak dan orang tua. Perkembangan emosional ini berkaitan dengan pengalaman, ekspresi, dan regulasi emosi oleh anak. Perkembangan emosional anak didasari pada hubungan awal dengan orang tua. Keterikatan yang kuat dengan orang tua dapat menjadi dasar utama bagi perkembangan emosional anak yang sehat di kemudian hari.

Emosi anak berkebutuhan khusus sangat rentan sehingga anak berkebutuhan khusus cenderung selalu membawa permasalahan di rumah dan terbawa ke sekolah (Nissa, 2018). Anak-anak cenderung tidak mampu mengatur dan memodifikasi perilaku. Anak seharusnya bisa berkembang namun karena kondisi ini anak menjadi tidak terkontrol sehingga dirinya tidak dapat menyesuaikan pola emosi. Bimbingan harus diberikan untuk menunjukkan emosi yang tepat. Kemampuan mengelola dan mengatur emosi memungkinkan anak untuk mengamati dan mengendalikan dirinya sendiri (Hasan et al., 2023).

Beberapa penelitian hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus yaitu oleh Thaibah et al. (2020) yang menyebutkan hambatan dan tingkat kesadaran orang tua dalam mengasuh anak akan menentukan pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Selain itu hasil penelitian Meriyati (2018) menunjukkan peranan orang tua sangat berpengaruh terhadap aspek

emosional anak. Pola asuh Demokratis membuat orang tua mampu menumbuhkan sikap percaya diri, sopan, dan kerja sama pada anak.

Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan analisis mengenai bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus. Hasil tersebut memiliki dampak pada pola asuh apa yang digunakan orang tua ketika memberi pengasuhan ke pada anak berkebutuhan khusus sesuai fenomena yang terjadi. Untuk mengetahui hal tersebut maka perlu dianalisis, ditelaah mengenai fenomena tersebut, oleh sebab itu hal tersebut menjadi kekuatan peneliti untuk meneliti mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

Anak dengan kebutuhan khusus memiliki ciri terganggunya aspek fisik, mental, sensori dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan dalam hal komunikasi yang tidak sesuai dengan anak lainnya (Dr. Suharsiwi, 2017). Anak berkebutuhan khusus umumnya berbeda dibandingkan anak-anak lainnya (Firmawati & Ayu, 2022). Hal tersebut tentunya memberikan hambatan untuk anak.

Istilah anak berkebutuhan khusus masih asing digunakan di masyarakat. berkaitan dengan istilah tersebut, perlu diketahui beberapa istilah seperti *impairment* dan *disability*. *Impairment* diartikan sebagai kekhususan karena adanya suatu kerusakan dari jaringan. Contohnya adalah kekurangan oksigen ketika lahir yang menyebabkan kerusakan pada bagian otak atau kerusakan neurologis yang membuat anak mengalami *cerebral palsy*. *Disability* menggambarkan adanya disfungsi dari tubuh yang dapat dinilai secara objektif seperti kehilangan bagian tubuh atau organ. Contohnya anak yang tidak memiliki tangan atau kelumpuhan pada bagian tubuh sehingga memerlukan kursi roda.

Keadaan itu tentu mempengaruhi proses bertumbuh dan berkembang. Masalah anak berkebutuhan khusus merupakan

permasalahan kompleks disebabkan karena anak berkebutuhan khusus menghadapi permasalahan yang berbeda sehingga hal ini mempengaruhi pendekatannya. Maka dari itu, diperlukan pendampingan secara khusus. Jika anak berkebutuhan khusus diberikan penanganan secara tepat dalam hal keterampilan hidup maka anak akan lebih mandiri.

Pola asuh berperan ketika pembentukan perilaku dan perkembangan anak. Apabila pola asuh yang diberikan tidak tepat maka hal tersebut berpengaruh pada perkembangannya (Thaibah et al., 2020). Pola asuh adalah hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak melalui kegiatan stimulasi, membimbing anak, dan menanamkan nilai terhadap anak (Thaibah et al., 2020).

Perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus tentunya sedikit berbeda dibandingkan anak lainnya. Menurut Nissa (2018) perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus belum kuat, sehingga konsep belum terbentuk dikarenakan terdapat gangguan yang membuat anak kurang paham mengenai ekspresi yang ditunjukkan pada saat bersosialisasi di lingkungan sehingga diperlukan adanya pengendalian terhadap emosi anak. Gangguan pada anak tentu berkontribusi terhadap perkembangan emosi karena pada tahapan ini anak sedang belajar untuk berinteraksi. Anak berkebutuhan khusus sering kesulitan dalam mengatur emosi sehingga terjadi ketidakseimbangan yang membuat anak menjadi labil.

Penelitian ini penting dilakukan karena untuk melihat beberapa faktor kesenjangan tentang pola asuh dan perkembangan emosi anak berkebutuhan khusus, khususnya di SLB BC Fadhilah. Temuan ini membantu orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan memahami pola asuh yang efektif, terutama dalam konteks budaya lokal, guna mendukung perkembangan anak secara optimal.

## METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan deskriptif korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dengan jumlah *sample* yaitu sejumlah 40 orang tua dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan untuk mengukur Pola asuh orang tua adalah *Parenting Style Dimensions and Questionnaire* Instrumen berupa kuesioner baku yaitu *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ)*. Instrumen ini telah digunakan dan telah diubah menjadi Bahasa Indonesia. Pertanyaan di dalam kuesioner sudah diuji validitas dan uji reabilitas dan bisa dipercaya guna mengevaluasi pola asuh orang tua di Indonesia. Instrumen ini awalnya dikemukakan oleh Robinson et al. (2001). Lalu diadopsi oleh Risnawaty et al. (2021) yang menggunakan kuesioner *Parenting Style and Dimensions Questionnaire (PSDQ)* dengan jumlah pertanyaan 31 dengan setiap pertanyaan diberi nilai pada skala likert 1-5 dengan 1 (tidak pernah), 2 (sekali-sekali), 3 (tidak sering/jarang), 4 (sangat sering), dan 5 (selalu). Untuk perkembangan emosional, peneliti menggunakan kuesioner perkembangan emosional yang telah diadaptasi oleh Khotimah. Instrumen pada penelitian ini berupa kuesioner yang sudah baku dan sudah digunakan oleh peneliti sebelumnya. Pertanyaan pada alat ukur sudah dilakukan uji validitas dan reabilitas dengan hasil Uji reliabilitas dengan hasil sebesar 0,887 dan dikatakan bahwa instrumen tersebut reliabel. Uji validitas dengan hasil 0,715 sehingga instrumen tersebut valid untuk digunakan. Kuesioner ini terdiri dari 15 pertanyaan dengan setiap pertanyaan diberi nilai pada skala *likert* 1-4 dengan 1 (tidak pernah), 2 (Jarang), 3 (Sering), dan 5 (selalu). Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis *univariat* dan analisis *bivariat* menggunakan uji korelasi *Spearman rho*. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari komite etik penelitian

Universitas Aisyiyah' Yogyakarta dengan nomor etik No. 4046/KEP-UNISA/XI/2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus di SLB BC Fadhilah dilaksanakan pada tanggal 11 November 2024. Penelitian ini melibatkan 40 responden orang tua anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB BC Fadhilah dan sesuai dengan kriteria inklusi. Pembahasan ini membahas mengenai karakteristik responden meliputi hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus. Pengukuran pola asuh orang tua menggunakan kuesioner *Parental Style and Dimention Questionnaire* (PSDQ) dan pengukuran perkembangan emosional anak menggunakan lembar kuesioner perkembangan emosional anak. Penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus di SLB BC Fadhilah.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden

| Data Demografi                      | Frekuensi | Persentase |
|-------------------------------------|-----------|------------|
| <b>Usia Orang Tua</b>               |           |            |
| 26-35 tahun                         | 3         | 7,5        |
| 36-45 tahun                         | 19        | 47,5       |
| 46-55 tahun                         | 14        | 35         |
| 56-55 tahun                         | 4         | 10         |
| <b>Jenis Kebutuhan Anak</b>         |           |            |
| Tunarungu                           | 15        | 37,5       |
| Tunagrahita                         | 7         | 17,5       |
| Autisme                             | 8         | 20         |
| Down Syndrome                       | 10        | 25         |
| <b>Tingkat Pendidikan Orang Tua</b> |           |            |
| Sarjana                             | 6         | 15         |
| SD                                  | 5         | 12,5       |
| SMP                                 | 10        | 25         |
| SMA                                 | 19        | 47,5       |

Mayoritas responden dalam penelitian ini berada dalam rentang usia 36-45 tahun dengan jumlah 19 orang (47,5%), diikuti oleh kelompok usia 46-55 tahun sebanyak 14

orang (35%). Sementara itu, kelompok usia 26-35 tahun hanya terdiri dari 3 orang (7,5%) dan kelompok usia 56-65 tahun sebanyak 4 orang (10%). Dari segi jenis kebutuhan anak, mayoritas anak yang menjadi subjek penelitian memiliki kebutuhan khusus berupa tunarungu sebanyak 15 anak (37,5%), diikuti oleh tunagrahita sebanyak 17 anak (42,5%), anak dengan autisme sebanyak 8 anak (20%), dan anak dengan *Down Syndrome* sebanyak 10 anak (25%). Dalam hal tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 19 orang (47,5%). Responden dengan tingkat pendidikan sarjana berjumlah 6 orang (15%), sedangkan yang berpendidikan terakhir SMP sebanyak 5 orang.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di SLB BC Fadhilah (n=40)

| Pola Asuh    | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|--------------|---------------|----------------|
| Otoriter     | 8             | 20             |
| Demokratis   | 32            | 80             |
| Permisif     | 0             | 0              |
| <b>Total</b> | <b>40</b>     | <b>100</b>     |

Berdasarkan Tabel 2, pola asuh yang paling dominan adalah pola asuh demokratis dengan 32 responden (80%), sementara pola asuh otoriter dan permisif lebih sedikit diterapkan oleh orang tua di SLB BC Fadhilah. Setelah melihat distribusi pola asuh orang tua, tabel berikutnya akan membahas distribusi frekuensi perkembangan emosional anak berdasarkan pola asuh yang diterapkan.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Perkembangan Emosional Anak di SLB BC Fadhilah (n=40)

| Perkembangan Emosional Anak | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-----------------------------|---------------|----------------|
| Baik                        | 7             | 17,5           |
| Cukup                       | 32            | 80             |
| Kurang                      | 1             | 2,5            |
| <b>Total</b>                | <b>40</b>     | <b>100</b>     |

Berdasarkan tabel 3 sebagian besar anak memiliki perkembangan emosional dalam kategori "cukup" (32 anak atau 80%), sementara hanya 7 anak (17,5%) yang berada dalam kategori "baik," dan 1 anak (2,5%) dalam kategori "kurang."

**Tabel 4.** Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus

| Pola Asuh Orang Tua | Perkembangan Emosional Anak |       |        |          |
|---------------------|-----------------------------|-------|--------|----------|
|                     | Baik                        | Cukup | Kurang | Spearman |
| Otoriter            | 0                           | 8     | 0      | 0.214    |
| Demokratis          | 7                           | 24    | 1      | 0.248    |

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil berdasarkan uji *Rank Spearman* terhadap variabel pola asuh orang tua dan perkembangan emosional dengan kategori baik, cukup, dan kurang. Pada pola asuh orang tua otoriter diperoleh hasil sebesar 0.107 sehingga didapatkan hasil bahwa tidak ditemukan hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya pada pola asuh orang tua demokratis didapatkan hasil sebesar 0.124 sehingga tidak ditemukan hubungan antara pola asuh orang tua demokratis dengan perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian menggunakan uji statistik *Spearman* pada pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus didapatkan kesimpulan akhir bahwa pola asuh orang tua tidak memiliki hubungan dengan perkembangan emosional anak. Pada pola asuh otoriter menunjukkan perkembangan emosional dalam kategori cukup. Tidak ditemukan anak yang memiliki perkembangan emosional dalam kategori baik maupun kurang. Hal ini karena pola asuh otoriter lebih bersifat kaku dan kurang memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosi mereka secara bebas. Akibatnya, anak hanya mampu mencapai perkembangan emosional pada tingkat menengah tanpa mencapai potensi

maksimal. Uji *Spearman* untuk pola asuh ini adalah 0.214, yang berarti tidak terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan perkembangan emosional anak. Pada pola asuh demokratis, hasil yang lebih beragam ditemukan. Dari total 32 anak dengan pola asuh demokratis didapatkan hasil sebanyak 7 anak berada dalam kategori perkembangan emosional baik, sementara 24 anak dalam kategori cukup, dan 1 anak berada dalam kategori kurang. Hal ini menentukan bahwa pola asuh demokratis umumnya mendukung perkembangan emosional yang lebih positif, meskipun dalam beberapa kasus, seperti pada satu anak, hasilnya kurang optimal. Hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor individu anak atau penerapan pola asuh yang kurang konsisten. Hasil uji *Spearman* untuk pola asuh demokratis adalah 0.248, sehingga tidak ditemukan hubungan antara pola asuh dan perkembangan emosional anak.

Secara keseluruhan, nilai korelasi *Spearman* yang rendah untuk kedua pola asuh (0.214 dan 0.248) menunjukkan pola asuh orang tua bukanlah satu-satunya alasan yang memengaruhi perkembangan emosional anak. Hal ini sama seperti penelitian DHIU & FONO (2022) yaitu perlakuan orang tua dengan pola asuh otoriter sering kali membuat anak tidak bahagia, takut, dan cemas. Keluarga adalah alasan penentu yang berperan dalam kualitas perkembangan anak untuk patuh sehingga keluarga adalah acuan utama yang dilihat dan ditiru anak. Selain itu penelitian Suteja & Yusriah (2017) berkata bahwa pola asuh demokratis terkadang menimbulkan permasalahan apabila kurang memiliki waktu untuk berinteraksi. Emosi tidak stabil akan menyebabkan perselisihan di saat orang tua sedang berusaha untuk membimbing anak. Selain itu terdapat beberapa faktor lain, seperti lingkungan sosial, kepribadian anak, serta pengaruh dari teman sebaya atau sekolah, juga berperan penting dalam perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus.

Pola asuh orang tua tidak selalu berkontribusi pada perkembangan emosional anak ada beberapa hal lain yang berkontribusi terhadap perkembangan emosional anak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hijriati (2019) yang menuturkan bahwa terdapat faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan emosional pada anak. Keluarga merupakan lingkungan awal yang memiliki dampak besar pada berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan emosionalnya. Pola hidup dan dinamika dalam keluarga menjadi faktor penting yang menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan emosional anak. Selain itu, *maturation* berkaitan dengan *critical periods* yaitu momen ketika anak siap menerima sesuatu dari luar seperti pola pengendalian reaksi emosi yang diinginkan harus diberikan kepada anak guna mengganti pola emosi yang tidak diinginkan sebagai tindakan pencegahan. Kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan emosional seseorang, termasuk anak-anak. Dalam interaksinya, anak sering kali berupaya mempertahankan status sosial keluarganya di lingkungan masyarakat. Namun, upaya untuk menjaga status tersebut kadang kala membuat anak terjebak dalam pergaulan yang kurang tepat atau tidak sesuai. Kondisi lingkungan juga mempengaruhi perkembangan emosional, ketegangan yang berlangsung secara terus-menerus, jadwal yang padat, serta terlalu banyak pengalaman yang membuat anak merasa cemas dapat memicu stimulasi berlebihan pada anak. Selain itu, pola pengasuhan yang bersifat mengekang, seperti penerapan disiplin secara otoriter, dapat memberikan tekanan emosional pada anak. Sikap orang tua yang terlalu khawatir atau cenderung melindungi secara berlebihan juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Di lingkungan sekolah, suasana yang otoriter, guru yang terlalu menuntut, atau beban

pelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan anak dapat memicu perasaan frustrasi. Hal ini sering kali membuat anak pulang merasa kesal dan memiliki emosi yang tidak stabil.

Hasil dari penelitian tidak sama seperti beberapa penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pola asuh dalam perkembangan emosional anak. Namun, ini menentukan bahwa perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor di luar pola asuh orang tua. Beberapa alasan mengapa tidak terdapat hubungan dikarenakan anak sering kali memiliki kebutuhan dan karakteristik individu yang beragam yang mempengaruhi respons anak terhadap pola asuh orang tua seperti jenis kebutuhan khusus anak dan kemampuan anak dalam memahami dan merespons lingkungan sekitar. Selain itu lingkungan di luar keluarga seperti lingkungan sekolah, peran guru, serta dukungan sosial dari masyarakat tentunya memberikan pengaruh terhadap perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus. Di SLB anak-anak mendapatkan perhatian dan dukungan emosional dari guru atau teman sebaya yang kemudian bisa mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap aspek perkembangan emosional anak. Kondisi ekonomi, stres yang dialami orang tua juga menjadi faktor yang mempengaruhi hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan berbagai aspek selain pola asuh untuk mendukung perkembangan emosional anak secara optimal. Hal ini dikarenakan perkembangan emosional tidak hanya bergantung pada satu faktor saja.

Berdasarkan hasil penelitian, ditegaskan bahwa perawat berperan sebagai edukator untuk membantu orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Selain itu perawat bisa menggali lebih dalam mengenai perkembangan emosional

anak dan memberi arahan kepada orang tua tentang pola asuh apa saja yang bisa diberikan sehingga orang tua bisa menyesuaikan pola asuh kepada anak. Perawat tentu bisa menjadi kolaborator antara orang tua dengan tenaga medis lainnya untuk mengoptimalkan anak berkebutuhan khusus guna memandirikan anak, hal ini bisa diwujudkan melalui terapi.

## SIMPULAN

Penelitian ini memberikan hasil bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah demokratis dan otoriter dan tidak terdapat data temuan pola asuh permisif. Selanjutnya pada perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus berada pada rentang baik, cukup, dan kurang. Hasil penelitian melalui uji *Spearman* menunjukkan hasil nilai pola asuh orang tua demokratis terhadap perkembangan emosional anak 0.248 dan nilai pola asuh orang tua otoriter terhadap perkembangan anak 0.248 hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Alufi, F. N., & Saifullah, S. (2023). Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *PSYCOMEDIA : Jurnal Psikologi*, 2(2), 92–101. <https://doi.org/10.35316/psycomedia.2023.v2i2.92-101>
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Blake, J., & Norton, C. L. (2014). Examining the Relationship Between Hope and Attachment: A Meta-Analysis. *Psychology*, 05(06), 556–565. <https://doi.org/10.4236/psych.2014.56065>
- DHIU, K. D., & FONO, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Dr. Suharsiwi, M. P. (2017). *Buku Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Firmawati, F., & Ayu, S. K. (2022). Gambaran Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri Banda Aceh. *Jurnal Social Library*, 2(3), 99–103. <https://doi.org/10.51849/sl.v2i3.111>
- Haryanto, E., Yuliyanti, D., & Kartikasari, R. (2020). Pola Asuh Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 6(2), 11–21. <https://doi.org/10.58550/jka.v6i2.119>
- Hasan, M., Aji, N. U. B., Suyitno, M., Pamuji, S. S., Rochmahtun, S., Wibowo, T. P., Sa'idah, S., Salama, N., Dewi, N. K., Agustina, P., Zulfa, E. S., Eskawida, Apriyanti, Y. O., Yurni, Hikrawati, & Arifin. (2023). *Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. April, 213.
- Hijriati. (2019). Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 94–102.
- Ikromah, E., Santoso, S., & Pratiwi, I. A. (2022). Peran Orang Tua Mendampingi Belajar Anak di Masa Pandemi di Dukuh Nglau. *JANACITTA*, 5(2).
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2>



- .il.a1632
- Meriyati, M. (2018). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i1.311>
- Nissa, I. (2018). Analisis Perkembangan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi di TK Aisyiyah 33 Surabaya. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 14. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i1.3601>.
- Purniawati, D. (nd). Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di Usia Dini.
- Sholeh, A. (2019). Bentuk Ketegasan dalam Proses Pembelajaran Dampak Sanksi terhadap Kedisiplinan Siswa di SDN Kaliwiru. Semarang. *JANACITTA*, 2(2).
- Suteja, J., & Yusriah. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional. *Jaja Suteja dan Yusriah*, 3(1), 11.
- Thaibah, H., Ningsih, E. A. M., & Dewi, I. K. (2020). Penerapan Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Universitas Lambung Mangkurat, November*.
- Wang, Y. N., Lin, Q. H., Meng, D., Wang, J., Xu, H. P., Wei, W. H., & Zhang, J. Y. (2024). Relationship Between Mindfulness and Affiliate Stigma in Parents of Children with Autism Spectrum Disorder in China: The Mediating Role of Coping Styles. *Asian Nursing Research*, 18(2), 89–96. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2024.03.001>